

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada era sekarang ini aspek kehidupan dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang cepat, seiring dengan zaman yang terus berkembang. Termasuk peran guru yang saat ini menghadapi kesulitan karena kemajuan teknologi dalam pembelajaran. Semua bidang, termasuk pendidikan, telah terkena dampak evolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0. Adanya kemajuan teknologi saat ini membuat mencari informasi lebih mudah. Namun, perlu diingat bahwa kemajuan teknologi tidak akan menggantikan peran guru. Guru, sebagai manusia, memiliki kekhasan dalam mengajar sehingga mereka dapat memberikan kesan unik pada peserta didik yang tidak dapat diberikan oleh teknologi (Ningrum & Suryani, 2022).

Pendidikan dengan pendekatan inovatif seperti saat ini mengintegrasikan aspek-aspek antara kurikulum, proses pembelajaran, dan evaluasi. Dalam konteks ini kurikulum berperan sebagai panduan pembelajaran untuk pendidik dan peserta didik (Wahyuningsari et al., 2022). Gaya belajar menjadi lebih responsif, cenderung lebih visual, dan memerlukan interaktivitas, menunjukkan perlunya mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan unik masing-masing individu. Selain itu, perubahan ini mendorong pendekatan pembelajaran yang merangsang kreativitas dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik (Amelia, 2023).

Senada dengan itu paradigma baru dunia pendidikan saat ini menuntut guru untuk membuat dan menerapkan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan (Rejeki et al., 2023). Guru dalam hal paradigma pembelajaran sekarang ini harus menyesuaikan metode dan media pembelajaran untuk mengajar sesuai dengan karakteristik peserta didik (Pardimin et al., 2023). Perkembangan pendidikan telah menjadi suatu hal yang tidak dapat dipungkiri belakangan ini, tak terkecuali perkembangan dalam kurikulum yang juga ikut berubah secara dinamis dan menyesuaikan dengan zaman. Sementara itu kurikulum sendiri merupakan suatu rencana yang digunakan sebagai pedoman untuk penyelenggaraan pendidikan. Ini digunakan sebagai rancangan untuk menyediakan seperangkat kesempatan belajar untuk mencapai tujuan tertentu (Agustiana et al., 2023). Dalam pandangan lain kurikulum adalah komponen penting dalam merencanakan dan membangun pendidikan. Kurikulum, pendidikan, dan metode pembelajaran guru sangat terkait. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kurikulum berfungsi sebagai alat yang berguna untuk membantu peserta didik mencapai tujuan akademik dengan cara yang paling efektif dan sebagai penentu arah pembelajaran yang ingin dicapai (Efendi et al., 2023).

Pada tahun 2020 Pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kebijakan yang dipersiapkan oleh pemerintah dengan tujuan menciptakan terobosan signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan, bertujuan agar dapat menghasilkan peserta didik dan lulusan yang mampu bersaing secara unggul menghadapi beragam tantangan di masa depan yang

kompleks serta disesuaikan dengan keadaan peserta didik (Windayanti et al., 2023). Menurut Sumantri perbedaan peserta didik di sekolah didasarkan pada perbedaan dalam kemampuan nyata dan kemampuan potensial (Sumantri, 2015). Kemampuan potensial adalah keahlian yang masih ada dalam diri peserta didik dan dapat dikembangkan melalui pembawaan. Kemampuan nyata di sisi lain adalah keahlian yang dapat segera ditunjukkan dan diuji karena merupakan hasil usaha atau belajar peserta didik dengan cara, bahan, dan dalam hal tertentu yang telah mereka lewati, maka dengan itu implementasi pembelajaran diferensiasi diharapkan bisa memunculkan kemampuan tersebut pada peserta didik (Sutrisno et al., 2023).

Esensi Kurikulum Merdeka serta pembelajaran berdiferensiasi diperkuat dengan adanya landasan konstitusi yang menyebutkan bahwa “Semua warga negara berhak atas Pendidikan” ini menurut Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945. Dengan demikian, ada berbagai upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa semua peserta didik menerima pendidikan yang layak tanpa diskriminasi, termasuk peserta didik dengan kelainan fisik, gangguan kesehatan mental, atau kecerdasan yang tinggi atau rendah. Pembelajaran berdiferensiasi, termasuk minat, gaya belajar (profil belajar), dan kesiapan belajar peserta didik, dapat digunakan untuk menyesuaikan kebutuhan tersebut (Windari et al., 2023).

Pola pembelajaran disesuaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran saat ini. Seorang pendidik harus terus berpikir untuk meningkatkan pembelajaran di kelas (Rejeki et al., 2023). Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan

pembelajaran yang didasarkan pada kerangka yang berbeda untuk setiap peserta didik. Variasi dalam kondisi peserta didik, yang dipengaruhi oleh latar belakang, konteks sosial ekonomi, elemen budaya, dan sejenisnya, menyebabkan variasi dalam kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik.

Variasi dalam kondisi peserta didik menyebabkan pembelajaran diferensiasi. Dengan kata lain, setiap peserta didik memiliki pendekatan belajar yang berbeda, jadi tugas guru adalah menemukan metode belajar yang sesuai untuk setiap peserta didik (Rejeki et al., 2023).

Penguatan pembelajaran berdiferensiasi ini tentunya merupakan salah satu bagian dari program guru penggerak untuk menyesuaikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dari perspektif Ki Hadjar Dewantara, pembelajaran berdiferensiasi memiliki kesamaan teknis. Salah satu pemikiran Ki Hadjar adalah bahwa guru harus menuntun kodrat anak agar mereka menjadi manusia yang bahagia (Faiz et al., 2022).

Pemikiran humanistis Ki Hadjar berfokus pada manusia sebagai makhluk yang merdeka dan bebas. Begitulah cara Ki Hadjar memandang pembelajaran sebagai cara untuk memerdekakan manusia, yang dikenal sebagai sistem Among yang berarti mengajar anak-anak untuk memiliki kemerdekaan dalam batin, pikiran, dan kekuatan mereka (Faiz et al., 2022).

Menurut Ningrum & Suryani (2022) pembelajaran berdiferensiasi ini juga termasuk ke dalam program yang ada di dalam pelatihan guru penggerak itu sendiri. Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP) bergantung pada

kemampuan kepemimpinan pembelajaran. Kemampuan ini termasuk komunitas praktik, pembelajar sosial dan emosional, pembelajaran berdiferensiasi, dan kemampuan yang dapat membantu aktualisasi diri dan sekolah. Adanya kebebasan berpikir, kebebasan berpikir, dan sikap terbuka adalah hasil evaluasi dasar perubahan (Ningrum & Suryani, 2022).

Kebijakan tentang pengajaran ataupun kurikulum dalam implementasinya tentu saja terdapat dinamika, seperti yang dijelaskan oleh Grossman (dalam Hinnant & Crawford 2016) adalah literatur mengenai transformasi pendidikan menggambarkan keunggulan para pendidik di lingkungan sekolah melalui hubungan yang longgar antara praktik pembelajaran di kelas dan upaya reformasi di tingkat sekolah. Dalam konteks ini, ia menyatakan bahwa hubungan yang longgar antara praktik mengajar di kelas dan usaha reformasi sekolah merupakan faktor utama yang memengaruhi kekuatan para pendidik di lingkungan sekolah. Teoris organisasi menjelaskan kekuatan para guru terhadap kebijakan top-down dalam konteks hubungan antara kebijakan dan praktik yang longgar terkait, gagasan longgar tersebut menunjukkan cara yang halus untuk bersikap pura-pura di lingkungan kerja. Para guru berpura-pura patuh terhadap kebijakan yang sebenarnya tidak mereka setujui, berperilaku dengan cara yang sebenarnya dapat mengabaikan kebijakan atau bahkan bertentangan dengannya (Hinnant & Crawford, 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2023) penerapan paradigma pembelajaran saat ini menemui sejumlah kendala, terutama terkait

integrasi teknologi dalam proses belajar-mengajar. Guru-guru berpengalaman menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi baru, mengalami kesulitan menggabungkan teknologi dengan metode pembelajaran yang mereka terapkan. Beberapa mengakui kurangnya pemahaman atau keterampilan dalam mengadopsi pembelajaran online (Amelia, 2023).

Diperlukan perubahan pendekatan pembelajaran untuk mengatasi hambatan ini. Dampaknya mencakup kesulitan guru senior mengintegrasikan teknologi terkini, yang dapat menghambat peningkatan kualitas pendidikan. Sebagian guru menunjukkan resistensi terhadap perubahan, merasa metode pembelajaran yang ada sudah memadai. Oleh karena itu, perlu mendesak untuk merubah sikap terhadap perubahan dan meningkatkan pemahaman serta keterampilan guru dalam mengadopsi teknologi baru (Amelia, 2023).

Senada dengan itu Herwina menyatakan hal yang sama bahwa banyak guru yang berpendapat tentang kesulitan perancangan dan membuat pembelajaran diferensiasi, yang berarti guru harus membuat strategi belajar untuk masing-masing di kelas atau selalu mengelompokkan peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuan mereka (Herwina, 2021).

Ada beberapa kelebihan dari penerapan Kurikulum Merdeka menurut penelitian Sunarmi & Karyono (2023), Pertama pendidik memiliki peluang untuk menjadi lebih inovatif dan berkembang. Kedua, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Ketiga, fokus pembelajaran dirancang

untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Keempat, pendekatan kurikulum bebas berfokus pada model pembelajaran berpusat pada peserta didik. Namun, para guru menghadapi beberapa tantangan terutama untuk orang-orang yang tinggal di daerah akses internet sulit atau sinyal lemah. Selain itu, guru berusia di atas lima puluh tahun kadang-kadang menghadapi kesulitan untuk mengikuti kemajuan teknologi informasi. Menurut beberapa sumber, program Kurikulum Merdeka tampak seperti dipaksakan. Kekurangan sumber daya manusia di sekolah juga menjadi hambatan, dan tidak semua guru merespon dengan baik sosialisasi Kurikulum Merdeka (Sunarmi & Karyono, 2023).

Berdasarkan hal yang ditemukan penulis sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk melakukan riset bagaimanakah guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang terjadi pada proses belajar-mengajar di kelas. Berikutnya penelitian ini akan menggali beberapa hal seperti : Dinamika implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan muatan Pelajaran Pendidikan Pancasila, Program sekolah yang diusung dalam menciptakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang ideal, serta tantangan ataupun keunggulan implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang ada pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, maka terdapat beberapa masalah utama yang dibahas dalam penelitian ini yakni implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang ada pada SMA Labschool Rawamangun.

## **C . Fokus dan Subfokus Penelitian**

Adapun Fokus dan Subfokus Penelitian yang diberikan untuk membatasi pembahasan penelitian agar tidak terlalu luas.

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang dikaji yaitu konteks implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Penggerak serta mengeksplorasi pendekatan pembelajaran tersebut.

### **2. Subfokus Penelitian**

Subfokus penelitian yang dikaji yaitu mendalami pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan pengalaman guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi khususnya bagi guru mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Labschool Jakarta.

## **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan fokus dan subfokus penelitian, maka dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :



1. Bagaimana pemahaman guru Pendidikan Pancasila tentang pembelajaran berdiferensiasi ?
2. Bagaimana guru Pendidikan Pancasila melaksanakan pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi ?
3. Bagaimana cara guru melakukan evaluasi Pelajaran Pendidikan Pancasila sesuai dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi ?

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini untuk menjawab bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu diharapkan penelitian ini bisa meningkatkan pemahaman serta pengetahuan tentang pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran Pendidikan Pancasila.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

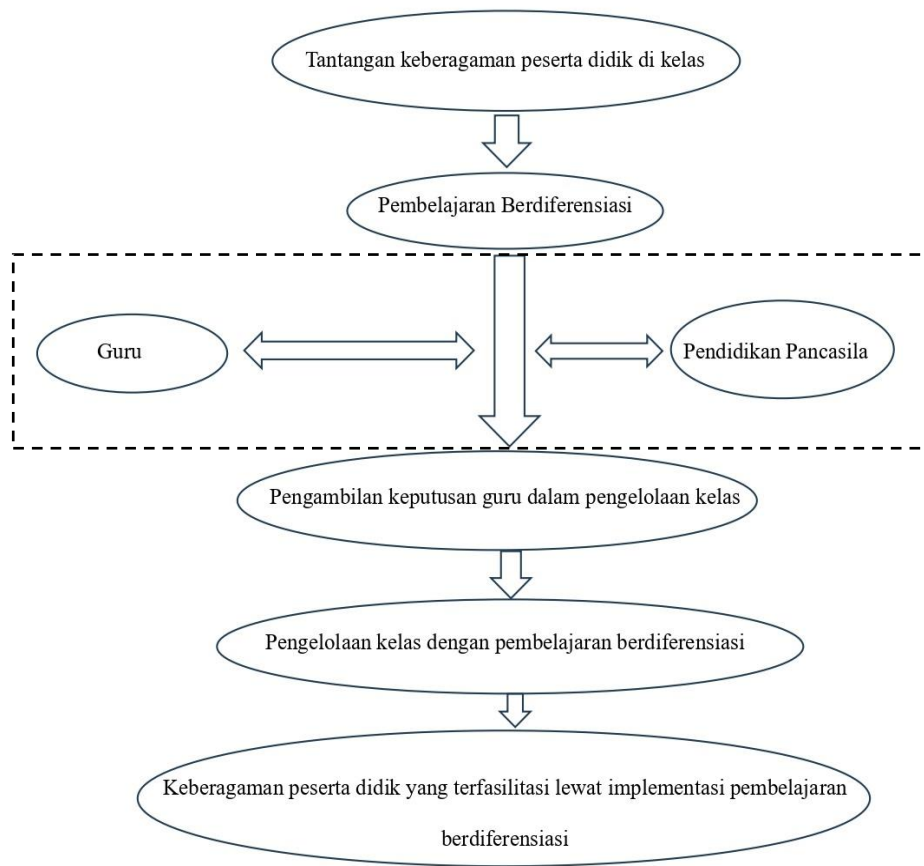
Memberikan manfaat bagi peneliti untuk memperluas pemahaman serta pengetahuan guna mengetahui bagaimana upaya dan tatacara guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi yang ideal untuk mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.

b. Bagi Sekolah

Memberikan gambaran kepada instansi satuan pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran lewat pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan muatan mata pelajaran Pendidikan Pancasila.



## F. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual